

UPACARA PERNIKAHAN ADAT
Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan,
Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

OLEH:

Siti Mufidatun Nisa

NIM: 06120017

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mufidatun Nisa
NIM : 06120017
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Desember 2010

Saya yang menyatakan,



Siti Mufidatun Nisa
NIM: 06120017

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalâmu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**UPACARA PERNIKAHAN ADAT
Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan,
Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten**

Yang ditulis oleh:

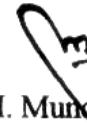
Nama : Siti Mufidatun Nisa
NIM : 06120017
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalâmu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Desember 2010

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: adabuin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 313 /2011

Skripsi dengan judul : **Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Siti Mufidatun Nisa**
NIM : 06120017
Telah dimunaqasyahkan pada : 12 Februari 2011
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga



Penguji I

Dr. Ali Sodikin, M. Ag.
NIP. 19700912 199803 1 003

Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP. 19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 23 Februari 2011
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya
DEKAN

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

MOTTO

Rasulullah bersabda:

Sebaik-baik iman seorang mukmin adalah orang yang baik budi pekertinya
dan orang yang sayang kepada keluarganya.
(Hadits Riwayat Al-Hakim dan At-Tirmidzi)

Tidak ada sesuatupun pada timbangan amal yang lebih berat
daripada kebaikan akhlak.
(Hadits Riwayat Ahmad dan Abu Dawud)

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamater tercinta
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

Ayah, Ibu beserta keluarga;

Seseorang yang selalu memotivasi dan membantu menyelesaikan skripsi;
serta teman-teman angkatan 2006 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

ABSTRAK
UPACARA PERNIKAHAN ADAT
Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan,
Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten

Upacara pernikahan adat masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan seperti upacara pernikahan yang ada di Dukuh Tlukan, Desa Gumulan. Perubahan terjadi karena adanya akulturasi budaya antara budaya Jawa dan budaya Islam. Prosesi berawal dari budaya Jawa yang terkenal begitu rumit dan sakralnya. Namun setelah berjalan sekian tahun, sebagian prosesinya berangsur-angsur berubah menjadi budaya Islam. Dalam artian prosesi yang dahulu dilakukan secara sakral dan terkesan rumit, sekarang berubah menjadi suatu prosesi yang singkat dan bernilai Islami. Bernilai Islami di sini maksudnya prosesi yang terdapat dalam Upacara pernikahan tersebut mengandung nilai-nilai Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, sebagaimana dalam tuntunan upacara pernikahan yang Islami.

Prosesi upacara pernikahan yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut: adanya perubahan dalam upacara pernikahan yang dahulunya diiringi dengan gending-gending Jawa yang disertai dengan musik gamelan, sekarang berubah menjadi *nasyid* atau selawatan yang diiringi dengan musik rebana. Dalam acara *pahargyan* yang biasanya hanya dilaksanakan resepsi pernikahan, berubah menjadi pengajian, yakni *tausyiah* untuk sang pengantin yang didahului dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai penyejuk hati. Hal ini semua diterapkan berdasarkan tuntunan upacara pernikahan Islami. Namun, ada prosesi yang masih dilakukan masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, yakni setelah acara ijab kabul (akad nikah) mereka melakukan prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung, pohon yang hidup bertahun-tahun di Dukuh Tlukan.

Alasan melakukan penelitian ini karena adanya ketertarikan penulis untuk mengkaji tentang adanya perubahan dalam prosesi upacara pernikahan dan mengungkap adanya keunikan pada upacara pernikahan yakni prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung yang dilakukan setelah melangsungkan prosesi ijab kabul (akad nikah)

Penelitian membahas tentang bagaimana prosesi upacara pernikahan yang ada di Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, sebagai gambaran upacara pernikahan yang telah mengalami perubahan dalam hal prosesinya akibat adanya akulturasi budaya, menjelaskan mengapa masyarakat masih mempertahankan prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung dan mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap upacara pernikahan tersebut.

Tujuan penelitian ini bukan hanya sebatas wacana yang berkembang, namun sebagai bahan wacana khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam serta menambah pengetahuan antropologi tentang adanya akulturasi budaya dan melengkapi penelitian tentang upacara pernikahan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah observasi langsung terhadap objek penelitian melalui pengamatan dan melalui informan-informan yang dapat membantu dalam proses penelitian.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN¹**

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	<u>ha</u>	<u>h</u>	ha dengan garis di bawah
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas

¹ *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, cet. I, 2008), hlm. 33-36.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	`	apostrop
ي	ya	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
....	fathah	a	a
....	kasrah	i	i
....	dammah	u	u

b. Vokal rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى....	fathah dan ya	ai	a dan i
و....	fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

حسين : husain
حول : haula

3. Maddah (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
سا	fathah dan alif	â	a dengan capping di atas
سي	kasrah dan ya	î	i dengan capping di atas
سو	dammah dan wau	û	u dengan capping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersyaddah itu.

Contoh:

ربنا : Rabbanâ

نزل : Nazzala

6. Kata sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على

أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Yang Maha Berkuasa atas apa yang telah diciptakan, bumi, langit beserta isinya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Suri Tauladan, Nabi akhiruzzaman Nabi Muhammad saw.

Skripsi yang berjudul “Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten” merupakan salah satu contoh penelitian yang berkaitan dengan upacara pernikahan masyarakat khususnya yang ada pada masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan. Upacara pernikahan yang mengalami akulturasi budaya sudah banyak ditemukan di daerah lain, karena pada dasarnya masyarakat mudah terpengaruh dengan budaya baru. Upacara pernikahan suatu daerah pasti juga mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain, seperti halnya upacara pernikahan yang ada di Dukuh Tlukan. Upacara pernikahan yang mempunyai prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung. Dengan menitikberatkan pada akulturasi budaya antara budaya Jawa dan budaya Islam serta keunikannya yang tidak dapat ditemukan di daerah lain, banyak kendala yang dihadapi penulis dalam proses penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, jika penelitian ini dapat dikatakan selesai, maka hal tersebut semata-mata bukan karena usaha penulis sendiri, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak yang terkait.

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si., sebagai pembimbing merupakan orang pertama yang pantas mendapatkan penghargaan karena kesabarannya dalam melaksanakan bimbingan, akhirnya dapat membuahkan hasil yang maksimal. Ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas waktu yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan bimbingan. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih yang diiringi do'a semoga jerih payah dan pengorbanannya, baik berupa moril maupun materiil mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah swt.

Terima kasih penulis ucapkan kepada warga masyarakat Dukuh Tlukan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Dukuh Tlukan, serta senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan informasi melalui wawancara secara langsung mengenai penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam; Drs. Musa, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik; dan seluruh dosen di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan mengarahkan pada kemajuan peradaban.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2006, yang telah banyak membantu. Kebersamaan kita dan saling mendukung merupakan energi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada kakak-kakak semester atas yang

telah banyak membantu, memberikan saran dan kritik yang membangun kepada penulis atas terselesainya skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga khususnya kedua orangtua, ayah dan ibu yang telah membesarkan, mendidik dan selalu memberikan perhatian yang besar kepada penulis, sehingga penulis dapat mengerti arti kehidupan ini. Tak lupa kepada saudara-saudaraku yang banyak memberi motivasi dan semangat khususnya kepada “Kak Alam” yang selalu meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, dengan terselesaikannya skripsi ini penulis masih mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga perlu adanya penyempurnaan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar skripsi ini dapat dikatakan sempurna dan layak untuk diluluskan.

Yogyakarta, 23 Februari 2010 M
20 Rabiul Awwal 1432 H

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DUKUH TLUKAN, DESA GUMULAN, KECAMATAN KLATEN TENGAH, KABUPATEN KLATEN.....	20
A. Letak Geografis.....	20
B. Kondisi Sosial Budaya.....	24
C. Kondisi Ekonomi.....	31
D. Kondisi Keagamaan.....	32
BAB III : PROSESI UPACARA PERNIKAHAN.....	35
A. Prosesi Pernikahan Adat Masyarakat Dukuh Tlukan.....	35
1. Tahap persiapan upacara pernikahan.....	35
a. Lamaran.....	35
b. <i>Paningset</i> dan <i>srah-srahan</i>	37
c. Pasang <i>tarup</i>	38
d. Malam <i>midodareni</i>	39
2. Tahap pernikahan.....	40
a. <i>Pawiwahan</i>	40
1. Pasrah- <i>tampi</i> pengantin (serah terima pengantin).....	40
2. Ijab Kabul (akad nikah).....	40
3. Temu pengantin.....	42
4. Sungkeman.....	43
b. <i>Pahargyan</i>	43
3. Tahap akhir pernikahan.....	44
B. Bentuk perubahan prosesi pada upacara pernikahan.....	45

	C. Tanggapan masyarakat terhadap prosesi upacara pernikahan.....	50
BAB IV	: PROSESI KIRAB MANTEN.....	51
	A. Prosesi Kirab <i>Manten</i>	51
	B. Alasan masyarakat mempertahankan prosesi kirab <i>Manten</i> Mengelilingi pohon tanjung.....	52
	C. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan pohon tanjung.....	59
BAB V	: PENUTUP.....	63
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Kritik.....	65
	C. Saran.....	65
	D. Kata Penutup.....	66
	DAFTAR PUSTAKA.....	67
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
	DAFTAR PERTANYAAN.....	76
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini masing-masing negara mempunyai adat sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda, dengan sudut pandang yang berbeda antara mana yang baik dan mana yang tidak baik. Umumnya, masyarakat sangat menjaga adat dan tradisinya masing-masing yang diwarisi dari generasi ke generasi, atau ada juga yang diadopsi dari budaya masyarakat lain, yang selalu dipegang teguh dan dijaga, bahkan menjadi kekayaan khasanah klasik umat yang berharga.

Indonesia -khususnya masyarakat Jawa- telah memiliki kebudayaan yang cukup tinggi. Corak antara kebudayaan daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, karena adanya kecenderungan yang bersifat religius, non dogmatis, toleran, akomodatif dan optimistik. Meskipun menampilkan corak yang berbeda, tetapi sebenarnya unsur-unsur kebudayaan yang terdiri dari kesenian, bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, sistem religi dan keagamaan, juga sistem organisasi masyarakat di daerah-daerah itu adalah sama, karena kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang saling terjalin dan terkait satu sama lain.

Kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, artinya hanya terdapat pada makhluk manusia saja, kedudukan manusia adalah sentral. Tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Hewan serta alam sekitar kita –yang disebut alam buta- tidak dapat menghasilkan kebudayaan. Kedua, kebudayaan –yang terdiri

dari berbagai unsur – membentuk suatu kesatuan. Keselarasan antar unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan. Ketiga, kebudayaan mengandung nilai-nilai, karena itu kebudayaan, oleh Jan Baker, dihubungkan dengan hal-hal yang baik, bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia.¹

Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Sebagai akibatnya, di berbagai tempat dan waktu yang berlainan dimungkinkan adanya unsur-unsur persamaan di samping perbedaan-perbedaan.²

Dalam proses mengenal kebudayaan, manusia menggunakan berbagai macam simbol. Dengan belajar lewat simbol-simbol inilah kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, dan jadilah kebudayaan milik suatu suku bangsa atau masyarakat. Salah satu contoh kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi adalah upacara pernikahan.

Secara kodrati, manusia diciptakan berpasang-pasangan sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur`an Surat Ar-Ruum/ 30: 21.

ومن آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها وجعل بينكم مودة ورحمة

ان في ذلك لآيت لقوم يتفكرون

Artinya:

“ Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram

¹J.W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 139.

²Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.139.

kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”³

Manusia diharapkan mampu hidup berdampingan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Salah satu cara yang dipakai untuk melambungkan bersatunya dua insan yang berlainan jenis sah menurut agama dan hukum adalah pernikahan.

Masing-masing daerah mempunyai tata upacara pernikahannya sendiri-sendiri. Pernikahan adalah suatu rangkaian upacara yang dilakukan sepasang kekasih untuk menghalalkan semua perbuatan yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri guna membentuk suatu keluarga dan meneruskan garis keturunan.⁴

Pernikahan (perkawinan) dalam bahasa Arab, “*az-zâwaj*” yang menunjukkan pertemuan dua perkara. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT., al-Qur`an Surat At-Takwîr/ 81:7 :

وإذا النفوس زوجت

Artinya:

“dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).”⁵

Maksudnya adalah roh-roh itu dipertemukan dengan badannya supaya ia bangkit dan hidup, karena kata “*az-zâwaj*” menunjukkan kepada pertemuan.

Dapat dikatakan bahwa akad nikah berarti pertemuan antara pria dan wanita.

³ Al-Qur`an dan Terjemahnya (Bandung: CV Jumanatul `Ali, 2004), hlm. 406.

⁴ Najma Thalia, *Mengenal Tata Upacara Pengantin Adat Jawa, Sebuah Pendekatan Semiotika* (<http://situs.dagdigdug.com/2008/04/mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa/>), diakses tanggal 17 Mei 2010.

⁵ Al-Qur`an dan Terjemahnya, hlm. 586.

Adapun makna pernikahan (perkawinan) menurut syara' adalah "suatu ikatan yang berfaedah bagi halalnya seorang pria bersenang-senang atas seseorang wanita, dan tidak ada halangan syar'i bagi si wanita untuk menerima ikatan tersebut".⁶

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.⁷ Perkawinan disebut juga "pernikahan", yang berasal dari kata "*nikâh*" (نكاح) yang menurut bahasa artinya mengumpulkan atau saling memasukkan dan digunakan untuk arti bersetubuh dengan perempuan yang dalam bahasa arab "*wathî al-mar`ah*" (وطىء المرأة). Kata "*nikâh*" sendiri sering digunakan untuk arti persetubuhan, juga untuk arti akad nikah.⁸ Perkawinan dan pernikahan mempunyai arti yang sama, tetapi masyarakat sering menyebut dan lebih mengenal dengan istilah "pernikahan".

Upacara pernikahan merupakan bagian dari upacara adat yang berhubungan dengan fase kehidupan manusia. Upacara pernikahan dilakukan oleh semua orang untuk mengakhiri masa lajang. Suatu daerah pasti mempunyai rangkaian upacara pernikahan dengan prosesi yang berbeda-beda.

Dalam upacara pernikahan terdapat berbagai rangkaian prosesi yang begitu banyak sarana dan prasarana yang dibutuhkan, mulai dari persiapan hingga acara puncak yang juga banyak memakan biaya. Suatu prosesi upacara

⁶ Syekh Muhammad Ahmad Kan'an, *Kado Terindah Untuk Mempelai* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 17.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 456.

⁸ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 7.

apabila sudah menjadi tradisi dan berjalan dalam masyarakat, semua itu terlihat wajar dan apabila ada pengurangan prosesi akan kelihatan janggal.

Kebanyakan prosesi upacara pernikahan yang ada dan terjadi sekarang ini merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dengan berbagai perubahan dalam prosesinya. Salah satu contoh kebudayaan yang diwariskan dan telah mengalami perubahan adalah prosesi upacara pernikahan yang terjadi di Dukuh Tlukan.

Prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Dukuh Tlukan yang dilaksanakan sekarang ini, lebih sederhana dan mengandung nilai-nilai Islam. Dahulu, prosesi upacara yang dilakukan masih tradisional dengan gaya Yogyakarta, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang Jawa. Namun, budaya tersebut berangsur-angsur mengalami perubahan sehingga prosesi tersebut menjadi lebih sederhana dan *Islami*. *Islami* di sini maksudnya prosesi yang terdapat dalam upacara pernikahan tersebut mengandung nilai-nilai Islam berdasarkan hukum Islam yakni, al-Qur`an dan al-Hadits, sebagaimana dalam tuntunan upacara pernikahan yang Islami.⁹

Prosesi upacara pernikahan yang biasa dilakukan ada tiga tahap, yakni:

- a. Tahap persiapan pernikahan yang terdiri dari: lamaran, *paningset* dan *srah-srahan*, pasang *tarup*, serta malam *midodareni*.

⁹Muhammad Thalib, *25 Tuntunan Upacara Perkawinan Islami* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm.10-11.

- b. Tahap pernikahan yang terdiri dari: *pawiwahan*¹⁰(*pasrah-tampi manten*, *ijab kabul* (akad nikah), *panggih manten*, *kirab manten*), dan *pahargyan*¹¹(resepsi pengantin).
- c. Tahap akhir, yaitu *boyong manten*¹².

Ada beberapa perubahan yang terjadi yakni dalam acara *pawiwahan* dan *pahargyan* yang biasanya diiringi dengan musik gamelan dan tembang (*gendhing*) Jawa, sekarang diiringi *nasyid* atau selawatan¹³ dengan musik rebana dan acara pengajian, yakni *tausyiah* untuk sang pengantin yang didahului dengan pembacaan ayat-ayat Suci al-Qur`an sebagai penyejuk hati. Hal ini semua diterapkan berdasarkan tuntunan upacara pernikahan Islami.

Adapun keunikan yang ditemukan dalam upacara pernikahan tersebut, walaupun prosesi upacara pernikahan telah mengalami berbagai perubahan, ada prosesi yang masih dipertahankan, yakni prosesi *kirab manten* mengelilingi pohon tanjung. Hal merupakan fokus penelitian terhadap prosesi upacara pernikahan tersebut.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Pokok permasalahan yang dibahas adalah prosesi upacara pernikahan yang ada di Dukuh Tlukan dengan berbagai perubahan yang terjadi karena adanya akulturasi budaya. Penulis mencoba mengembangkan dan mencari

¹⁰*Pawiwahan* adalah acara formal *dhaup pengantin*, yaitu acara *panggih* hingga *sungkeman*. Suwarna Pringgawidagda, *Pawiwahan dan Pahargyan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), hlm. 1.

¹¹ *Pahargyan* adalah acara syukuran atas pernikahan pengantin, atau biasa disebut resepsi pengantin. *Ibid.*, hlm. 65.

¹²*Ibid.*, hlm. 3.

¹³ Selawatan adalah pembacaan selawat oleh sekumpulan orang secara bersama-sama serta bersambut-sambutan biasanya diiringi pukulan rebana dan beberapa alat musik setempat. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1019.

jawaban dari permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian, dengan membatasi permasalahan yang meliputi perubahan prosesi upacara pernikahan dan keunikannya yakni prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung.

Agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan, maka penulis membuat rumusan permasalahan yang dibahas, yaitu:

1. Bagaimana prosesi upacara pernikahan masyarakat di Dukuh Tlukan?
2. Mengapa masyarakat mempertahankan prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya prosesi yang demikian?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mengkaji prosesi upacara pernikahan masyarakat di Dukuh Tlukan.
2. Mendeskripsikan alasan masyarakat mempertahankan prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung dalam upacara pernikahan.
3. Mengetahui tanggapan masyarakat sekitar tentang prosesi upacara pernikahan tersebut.

Manfaatnya adalah:

1. Sebagai acuan bagi peneliti budaya, khususnya mahasiswa jurusan sejarah dan kebudayaan Islam yang akan datang.
2. Untuk menambah atau melengkapi penelitian tentang upacara pernikahan.

3. Memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia ilmu antropologi budaya, khususnya tentang akulturasi yang ada dalam prosesi upacara pernikahan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan prosesi upacara pernikahan sebenarnya sudah banyak dibahas dalam skripsi, buku ataupun artikel. Upacara pernikahan yang banyak dibahas adalah upacara pernikahan adat Jawa, tetapi penelitian yang membahas tentang prosesi upacara pernikahan yang terjadi di daerah Klaten, belum dapat dijumpai secara khusus pembahasannya dalam buku, skripsi ataupun artikel yang dahulu. Apalagi tentang upacara pernikahan yang telah mengalami perubahan yang ada di Dukuh Tlukan, Desa Gumulan.

Contoh skripsi dan artikel yang membahas tentang upacara pernikahan yang ada hubungannya dengan penelitian, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Jamhari (Adab/ 2002) dengan judul “Unsur-Unsur Islam dalam Perkawinan Adat Betawi”, membahas tentang unsur-unsur Islam yang berpengaruh terhadap masyarakat Betawi yang diimplementasikan pada upacara perkawinan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Puji Wiyandari (Adab/ 2004) dengan judul “Upacara Pernikahan Adat Jawa tentang analisis simbol untuk memahami Pandangan Hidup Orang Jawa”, membahas tentang makna-makna simbol yang ada dalam prosesi upacara pernikahan di Karang Talun, Imogiri,

Bantul dengan menekankan pada keunikan adanya pembasuhan kaki dan berdirinya pengantin di atas pasangan (*waluku*).

3. Ada artikel dari majalah *Anggun* No. 04/ I/ November 2008 yang membahas tentang Perkawinan Adat Yogyakarta. Artikel ini menjelaskan tentang tata cara upacara perkawinan yang ada di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Selain itu, juga dibahas beberapa prosesi yang dilakukan dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta. Sebagaimana yang diuraikan dalam majalah ini, upacara pernikahan Adat Yogyakarta semua sama dalam hal prosesinya, khususnya pada acara *pawiwahan*. Perbedaan prosesi yang terjadi tergantung pada pengaruh masing-masing daerah.

Upacara pernikahan di daerah Klaten yang terkenal adalah upacara pernikahan dengan gaya Yogyakarta. Namun, lambat laun dan akhirnya berubah menjadi upacara pernikahan yang mengandung akulturasi budaya Jawa dan budaya Islam, walaupun hanya dijumpai pada daerah-daerah tertentu.

Dari berbagai alasan di atas, menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang upacara pernikahan yang mengalami perubahan prosesi dan mempunyai keunikan yang belum ditemukan dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa yang ada di daerah lain.

“Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten” merupakan penelitian yang membahas tentang bagaimana prosesi upacara pernikahan dengan berbagai perubahan yang disebabkan oleh akulturasi antara budaya Jawa dan Islam

disertai dengan keunikannya yaitu prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung, dan menyertakan tanggapan masyarakat terhadap prosesi upacara pernikahan tersebut.

E. LANDASAN TEORI

Upacara pernikahan yang terjadi sekarang diketahui telah mengalami berbagai perubahan, hal ini dapat dilihat dari beberapa prosesi yang ada. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah teori Difusi Kebudayaan yang dikemukakan oleh Frans Boas, ahli Antropologi Amerika Serikat keturunan Jerman.¹⁴ Ia menegaskan bahwa “proses penyebaran manusia dan perilakunya akan menyebabkan perubahan”. Perubahan terjadi karena adanya akulturasi budaya, yakni pertemuan antara budaya asli (Jawa) dengan budaya baru (Islam). Perubahan tersebut terjadi dengan tidak meninggalkan budaya lama, yakni bertahannya prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung.

Selain itu, ada juga teori Evolusi sebagaimana yang dikemukakan oleh Simpson, yang mengatakan bahwa “kehidupan budaya akan ditentukan oleh perkembangan waktu”.¹⁵ Perkembangan waktu akan memungkinkan tumbuhnya gagasan baru yang mampu mengubah kebudayaan ke depan. Dengan adanya acara pengajian pada prosesi *pahargyan*. Acara pengajian dimaksudkan untuk mengganti acara pahargyan yang dahulu diisi dengan acara resepsi dan lagu-lagu campursari yang hanya berkesan kurang

¹⁴ I. Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: P.T Citra Aditya Bakti, 2002), hlm. 116.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 93.

bermanfaat. Masyarakat mempunyai gagasan untuk mengisi acara *pahargyan* dengan pengajian dan diiringi dengan lagu-lagu *islami*.

Manusia adalah makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungannya serta masyarakatnya dan seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.¹⁶ Budaya manusia juga penuh dengan simbol-simbol sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang.¹⁷

Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Salah satu contoh bentuk pengungkapan melalui simbol yang dilakukan oleh masyarakat terdapat pada prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung, setelah dilaksanakan Ijab kabul (akad nikah) dalam upacara pernikahan yang ada di Dukuh Tlukan. Dengan adanya makna simbol yang terdapat dalam upacara pernikahan tersebut, maka digunakan teori *Animal Symbolic* (Makhluk Pemakai Simbol) yang dikemukakan oleh Ernest

¹⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 11.

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi*, hlm. 172.

Cassier.¹⁸ Ia menandakan bahwa “manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung, tetapi melalui berbagai simbol”. Salah satu contoh bentuk proses simbolisasi dari sistem budaya terwujud melalui praktek religi dalam masyarakat yang ada dalam prosesi kirab *manten* pada upacara pernikahan di Dukuh Tlukan. Kirab *manten* mempunyai kaitan dengan tempat yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat, sehingga prosesi ini dimasukkan sebagai bagian dari prosesi upacara pernikahan.

Untuk lebih memahami fenomena (gejala) budaya dalam tradisi ini, digunakan pendekatan *emik*, yaitu pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya) sehingga peneliti dituntut untuk mengenal dan mempelajari perilaku manusia dari dalam objek penelitiannya.¹⁹ Penelitian menggunakan pendekatan *emik* untuk memahami tingkah laku dan mengenal kebudayaan masyarakat Dukuh Tlukan, terutama yang berkaitan dengan prosesi upacara pernikahan masyarakat Dukuh Tlukan dan berbagai macam kebudayaan yang ada dan berpengaruh terhadap penelitian. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengamati kehidupan masyarakat sehari-hari baik dalam bidang ekonomi, sosial-budaya maupun agama.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu untuk selanjutnya menjadi gagasan, teori dan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

konsep. Hasil akhir akan menghasilkan gagasan teori baru, yang merupakan proses tiada hentinya.²⁰

Objek yang dikaji dalam penelitian adalah aktivitas sekelompok orang dalam mempertahankan tradisi warisan para leluhur dari berbagai bentuk akulturasi yang sesuai dengan kehidupan sekarang. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek itu sendiri).²¹

Adapun tahapannya adalah:

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan berguna untuk menjajagki keadaan di lapangan, masalah apakah kiranya yang layak dan penting serta menarik untuk diteliti. Masalah pada mulanya sangat umum, kemudian mencari fokus yang dituju dengan berbagai pertimbangan agar penelitian lebih terkesan khusus dan menarik.

Pokok Permasalahan dalam penelitian ini mengenai perubahan prosesi upacara pernikahan dengan mempertahankan budaya lama yakni kirab *manten*. Kemungkinan perubahan prosesi upacara pernikahan terjadi di mana-mana, tetapi belum tentu dalam perubahan itu akan terjadi persamaan di setiap daerah.

²⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 12.

²¹ Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

2. Pembuatan Pradesain Penelitian

Pembuatan pradesain penelitian merupakan langkah awal sebelum masuk ke lapangan, yaitu dengan cara pembuatan *out line* dan pembuatan proposal penelitian untuk mendapatkan persetujuan penelitian.

3. Seminar Pradesain

Setelah pembuatan pradesain selesai, maka dilakukan seminar. Seminar berguna untuk mendapatkan umpan balik terhadap hal-hal yang perlu mendapat perbaikan. Setelah pradesain mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan pembahas seminar, barulah penulis terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan objek penelitian.

4. Memasuki Lapangan

Langkah awal dalam usaha memasuki lapangan adalah:

a. Tempat

Lokasi (tempat) yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah.

b. Pelaku

Dalam kegiatan penelitian ditetapkan orang-orang yang terlibat dalam penelitian dan ditetapkan sebagai responden antara lain: perias, pengantin, sesepuh desa, masyarakat dan tokoh masyarakat setempat.

c. Kegiatan

Fokus kegiatan dalam penelitian adalah prosesi upacara pernikahan, karena penelitian menekankan pada akulturasi dan prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung.

5. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Untuk mengumpulkan sumber lisan, dipergunakan metode wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi (keterangan-keterangan). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang upacara pernikahan dan keadaan masyarakat di Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten. Wawancara dilakukan dengan santai, dengan pengajuan pertanyaan secara struktural agar pertanyaan lebih fokus pada objek yang akan dibahas. Yang dijadikan informan yaitu: perias, pengantin, sesepuh desa, masyarakat dan tokoh masyarakat setempat.

b. Observasi Langsung

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung ketika ada upacara pernikahan di Dukuh Tlukan, dengan tujuan agar hasil pengamatan dan laporan lebih valid serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain upacara pernikahan, observasi juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan penelitian di Dukuh

Tlukan, yaitu kegiatan ekonomi, kegiatan sosial budaya dan kegiatan keagamaan.

c. Dokumentasi

Untuk lebih mendukung dan menguatkan penelitian, maka digunakan dokumentasi berupa foto-foto yang berguna untuk melengkapi penelitian, agar orang yang tertarik dengan hasil penelitian tidak hanya membayangkan bagaimana prosesi upacara pernikahan yang dimaksud.

6. Seleksi Data

Setelah peneliti memperoleh data-data yang berhubungan dengan upacara pernikahan, maka penulis membandingkan data yang satu dengan data yang lain untuk diseleksi, yang valid untuk dijadikan bahan penelitian dengan menyingkirkan data yang tidak valid dan tidak otentik. Adapun data yang valid dan otentik dijadikan bahan penyusunan laporan upacara pernikahan.

7. Analisis Data

Setelah dikumpulkan dan diseleksi, data dituangkan dalam bentuk laporan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang apa yang diteliti dan menyajikannya sebagai pengetahuan bagi orang lain.

8. Penulisan laporan

Penulisan laporan merupakan representasi seluruh aktivitas penelitian yang telah berlangsung. Pada saat laporan dibuat pun, jika ada kejanggalan, peneliti bisa kembali ke lapangan.²² Penulis berusaha menyajikannya secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memperoleh suatu karya yang sistematis dan konsisten, maka diperlukan pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab perbab sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Secara keseluruhan, penelitian terdiri dari lima bab yang disusun secara kronologis dan utuh dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang berisikan uraian tentang alasan peneliti memilih topik pembahasan meliputi perubahan dan keunikan yang ditemukan pada prosesi upacara pernikahan adat masyarakat yakni prosesi kirab *manten* disertai tanggapan masyarakat Dukuh Tlukan. Digunakan pembatasan dan perumusan masalah agar pembahasan lebih terarah. Tujuan dan kegunaan penelitian diharapkan menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dan menambah pengetahuan serta dapat memberikan sumbangan ilmu antropologi khususnya budaya untuk memahami keadaan suatu masyarakat. Dalam tinjauan pustaka, peneliti menemukan pembahasan yang hampir sama dengan penelitian, sehingga dapat

²² Suwardi Endraswara, *Metodologi*, hlm. 220.

dijadikan pertimbangan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pokok permasalahan yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian merupakan cara untuk melakukan penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang baik dan mampu dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Tujuan adanya sistematika ini memberikan gambaran sekilas tentang penulisan laporan agar tersusun secara urut dan teratur.

Bab kedua, gambaran umum kondisi masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan meliputi kondisi geografis atau letak Dukuh Tlukan, kondisi sosial budaya masyarakat Dukuh Tlukan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Kondisi ekonomi yang menggambarkan keadaan masyarakat Dukuh Tlukan dan kondisi keagamaan masyarakat yang menjadi faktor penyebab terjadinya akulturasi budaya dalam upacara pernikahan.

Bab ketiga, analisis permasalahan yakni mengkaji prosesi upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat dan memaparkan bentuk prosesi upacara pernikahan yang telah mengalami perubahan yang dilengkapi dengan tanggapan masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten.

Bab keempat, karena adanya keunikan yakni masih bertahannya prosesi kirab *manten* yang memang sengaja dibudayakan, maka pada bab ini membahas tentang alasan masyarakat mempertahankan prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung, serta mencari jawaban tentang bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang adanya prosesi kirab *manten* dalam

upacara pernikahan masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten.

Bab kelima, penutup. Penutup berisi tentang kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, dilengkapi dengan kritik dan saran dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang berjudul “Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Prosesi upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Tlukan pada dasarnya sama dengan prosesi upacara pernikahan yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Jawa, yakni upacara pernikahan adat Jawa dengan gaya Yogyakarta.

Adapun prosesi upacara pernikahan meliputi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan pernikahan yang terdiri dari: lamaran, *paningset* dan *srah-srahan*, pasang *tarup*, serta malam *midodareni*.
- b. Tahap pernikahan yang terdiri dari: *pawiwahan* (pasrah-tampi *manten*, ijab kabul (akad nikah), *panggih manten*, kirab *manten*), dan *pahargyan* (resepsi pengantin).
- c. Tahap akhir, yaitu *boyong manten*.

Namun, upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Tlukan, prosesinya telah mengalami perubahan. Hal ini dapat diketahui dari berbagai macam prosesi yang dilakukan. Mulai dari tahap persiapan pernikahan, tahap pernikahan dan tahap akhir pernikahan mengandung akulturasi budaya antara budaya Jawa dan budaya Islam. Perubahan terjadi pada prosesi *pahargyan* khususnya perubahan dari tembang (*gendhing*) Jawa menjadi *selawatan* yang dilengkapi dengan

pengajian. Dari sini lah dapat dilihat bahwa masyarakat Dukuh Tlukan merupakan masyarakat yang tidak menutup budaya asing yang masuk ke dalam budaya mereka.

2. Alasan masyarakat Dukuh Tlukan masih mempertahankan prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung pada upacara pernikahan dikarenakan:
 - a. Adanya kemauan dari sebagian besar masyarakat untuk tetap mempertahankan prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung adalah melengkapi prosesi upacara pernikahan yang sudah dilakukan secara turun-temurun.
 - b. Untuk mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa melalui adanya pohon yang sudah dikeramatkan karena pohon tersebut menyebabkan adanya kehidupan di Dukuh Tlukan, sehingga masyarakat menganggap bahwa pohon tanjung sebagai pohon penunggu desa.
3. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan pohon tanjung, yaitu:

Masyarakat tetap akan mempertahankan keberadaan pohon tanjung untuk mengingatkan pada sejarah kehidupan mereka dan sebagai ciri khas atau pembeda budaya khususnya pada prosesi upacara pernikahan di Dukuh Tlukan dengan upacara pernikahan di daerah lain dengan cara melaksanakan prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung.

B. KRITIK

Kritik yang dapat disampaikan penulis terhadap penelitian “Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten adalah:

1. Budaya akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Adanya akulturasi budaya akan mempengaruhi dinamika budaya dalam masyarakat. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai warisan, tidak sepatutnya sebagai masyarakat baru (golongan muda) menolak dan menghilangkan budaya lama. Pada dasarnya kebudayaan ada dan berkembang karena sejarah. Masyarakat hendaknya menerima perubahan budaya secara selektif, yang dilandasi dengan dasar-dasar yang menyebabkan terjadinya perubahan.
2. Dengan adanya prosesi kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung hendaknya dilakukan dengan tidak meyakini sepenuhnya terhadap pohon tanjung, karena hal itu akan berdampak pada kesyirikan. Prosesi kirab *manten* boleh dilakukan sebagai warisan yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi jangan sampai dengan prosesi tersebut membuat masyarakat mempercayai adanya kekuatan ghaib yang ada pada pohon tanjung tersebut yang dapat menimbulkan kemusyikan.

C. SARAN

1. Dengan adanya perubahan prosesi dalam upacara pernikahan adat masyarakat Dukuh Tlukan, semoga prosesi-prosesi yang ada dan

mempunyai nilai Islami tetap dipertahankan sedang yang bernilai mistis diluruskan menjadi suatu ajaran yang lebih berarti dan berguna dalam kehidupan.

2. Perlu adanya penjelasan kepada masyarakat tentang prosesi kirab *manten*, agar prosesi tersebut dapat dipahami masyarakat sebagai hasil budaya yang diwariskan nenek moyang, bukan sebagai prosesi yang menimbulkan kesyirikan.
3. Para tokoh agama hendaknya selalu meningkatkan semangat untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits kepada masyarakat, sehingga pelaksanaan upacara pernikahan bersih dari unsur-unsur non Islami.

D. KATA PENUTUP

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua pembaca dan pihak yang bersangkutan, khususnya mahasiswa jurusan sejarah dan kebudayaan Islam. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, semoga di kemudian hari penelitian mengenai upacara pernikahan khususnya yang ada pada masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan lebih dapat disempurnakan oleh peneliti yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000.

Ash-Shobuni, M. Ali, *Pernikahan Islami*, Solo: Mumtaza, 2008.

Bakker, J. W. M, *Filsafat Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Furchan, Arief, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2008.

Hariwijaya, M, *Tatacara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004.

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008.

Kan'an, Syekh Muhammad Ahmad, *Kado Terindah Untuk Mempelai*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

Maharsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Pranoto, H. P. Teguh Tjaroko, *Tata Upacara Adat Jawa*, Yogyakarta: Kuntul Press, 2009.

- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropolog*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Pringgowidagda, Suwarna, *Pawiwahan dan Pahargyan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003.
- _____, *Paningset, Srah-srahan dan Midodareni*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003.
- Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- _____, *Pranata Sosial Jawa*, Yogyakarta: Cipta Karya, 2007.
- _____, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Purwantari, Suris, *Menguak Persugihan Bulus Jimbung Di Klaten*, Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2007.
- Singarimbun, Masri. & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sodiqin, Ali, dkk. *Islam Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: PKSBI, 2009.
- Sutawijaya, R. Danang. & Sudi Yatmana, *Upacara Penganten Tatacara Kejawen*, Semarang: Aneka Ilmu, 2001.
- Tim Penyusun, *Pedoman Akademik & Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Thalib, Muhammad, *25 Tuntunan Upacara Perkawinan Islami*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.

Wiranata, I. Gede A. B., *Antropologi Budaya*, Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 2002.

INTERNET:

<http://id.wikipedia.org/wiki/kejawen>. diakses pada tanggal 17 Juni 2010

<http://pijarpatricia.wordpress.com/2010/04> diakses pada tanggal 2 Oktober 2010

<http://hashem.wordpress.com/> diakses pada tanggal 15 Juni 2010.

Thalia, Najma. *Mengenal Tata Upacara Pengantin Adat Jawa, Sebuah Pendekatan Semiotika* dari <http://situs.dagdigdug.com/2008/04/mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa/>), diakses tanggal 17 Mei 2010.

<http://www.tembi.org/pohon-tanjung.htm>. diakses pada tanggal 15 Agustus 2010.

KAMUS:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua, 1995.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2007.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

QUR`AN:

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV. Jumanatul 'Ali, 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar a. Barang-barang *paningset* (diambil pada tanggal 9 Juli 2010).



Gambar b. Pemberian *sesajen* pada pohon tanjung (diambil pada tanggal 9 Juli 2010).



Gambar c. Malam *midodareni* (diambil pada tanggal 9 Juli 2010).



Gambar d. Ijab kabul (akad nikah) (diambil pada tanggal 10 Juli 2010).



Gambar e. Prosesi panggih pengantin (diambil pada tanggal 17 Juli 2010).



Gambar f. Prosesi kirab manten mengelilingi pohon tanjung (diambil pada tanggal 31 Juli 2010).



Gambar g. Prosesi sungkeman (diambil pada tanggal 17 Juli 2010).



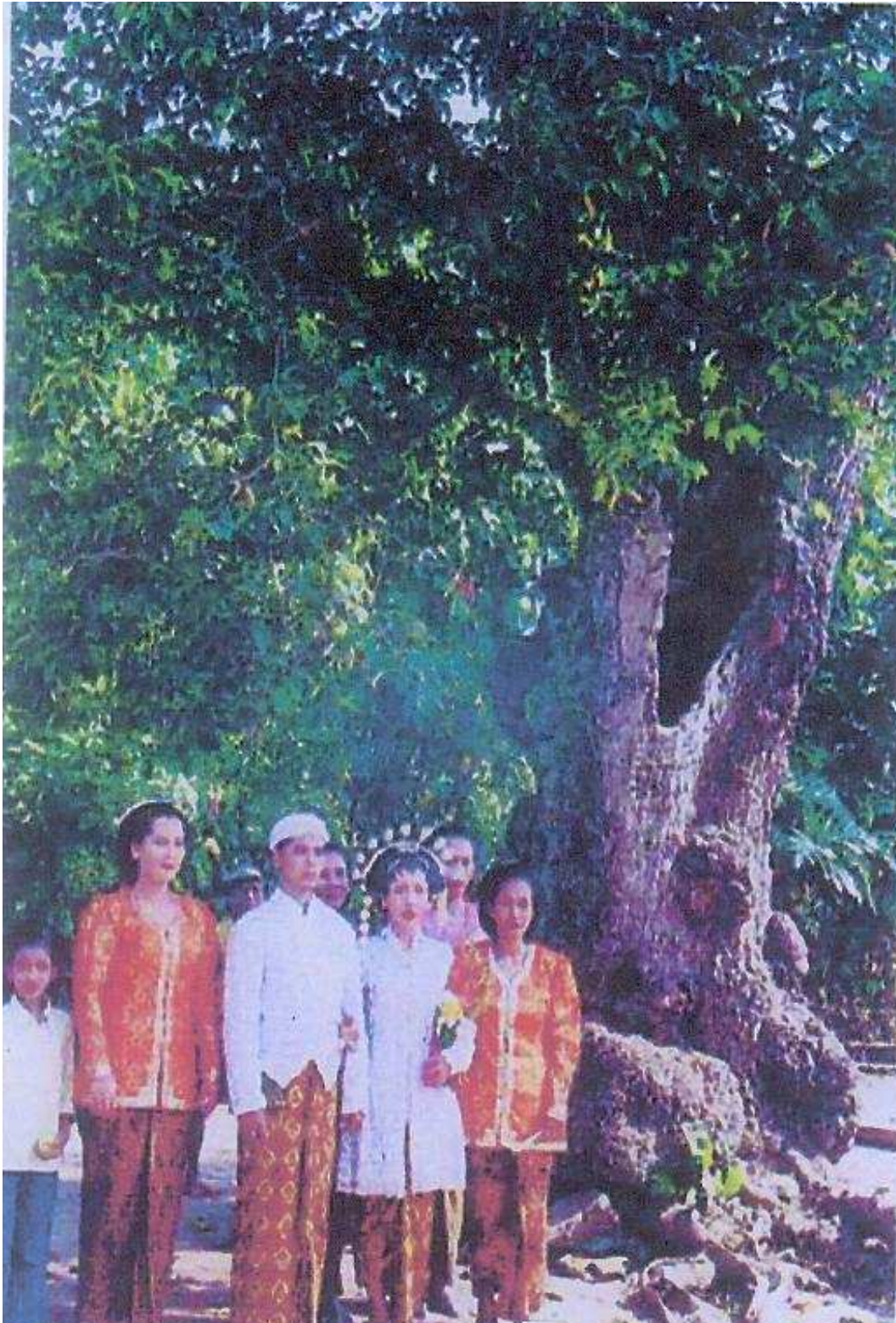
Gambar h. Mempelai duduk bersanding di depan para tamu (diambil pada tanggal 17 Juli 2010).



Gambar i. Prosesi *pahargyan* atau pengajian (diambil pada tanggal 31 Juli 2010).



Gambar j. Iringan musik selawatan pada acara *pahargyan* (diambil pada tanggal 31 Juli 2010).



Gambar k. Pohon tanjung (diambil pada tanggal 24 Oktober 2010).

Daftar pertanyaan untuk wawancara penelitian:

BAB II

1. Bagaimana letak dan kondisi geografis Dukuh Tlukan serta keadaan penduduknya?
2. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat?
3. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat?
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat?

BAB III

1. Mengapa upacara pernikahan harus dilakukan?
2. Kapan upacara pernikahan dilakukan?
3. Dimanakah upacara pernikahan dilakukan?
4. Bagaimana prosesi upacara pernikahan masyarakat Dukuh Tlukan?
5. Mengapa akulturasi budaya terjadi?
6. Siapakah agen terjadinya akulturasi budaya?
7. Bagaimana proses terjadinya akulturasi budaya?
8. Bagaimana hasil akulturasi budaya terhadap budaya lama?
9. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya akulturasi budaya?

BAB IV

1. Apa yang dimaksud dengan kirab *manten*?
2. Mengapa kirab *manten* dilakukan?
3. Kapan kirab *manten* dilakukan?
4. Dimanakah kirab *manten* dilakukan?
5. Bagaimana prosesi upacara kirab *manten*?
6. Dimanakah letak pohon tanjung?
7. Sejak kapan pohon tanjung dijadikan tempat upacara kirab *manten*?
8. Mengapa pohon tanjung dijadikan tempat untuk upacara kirab *manten*?
9. Apa alasan masyarakat mempertahankan upacara kirab *manten* mengelilingi pohon tanjung?
10. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap prosesi upacara kirab *manten*?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas diri**

Nama : Siti Mufidatun Nisa
Tempat/ tanggal lahir : Klaten, 15 September 1988
Nama Ayah : H. S. Abadi
Nama Ibu : Sarinem
Asal Sekolah : SMA N 3 KLATEN
Alamat : Sragocilik 03/06, Gumulan, Klaten Tengah, Klaten
No. HP : 085643516665

B. Riwayat Pendidikan:

- a. TK ABA GUMULAN Tahun lulus 1994
- b. SD N GUMULAN 2 Tahun lulus 2000
- c. SLTP N 3 KLATEN Tahun lulus 2003
- d. SMA N 3 KLATEN Tahun lulus 2006

Yogyakarta, 6 Desember 2010



(Siti Mufidatun Nisa)